

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Dari pembelajaran IPA bagi anak-anak SD, sebenarnya masyarakat berharap banyak, terutama untuk merespon adanya perubahan-perubahan keadaan yang begitu cepat seperti munculnya internet, benda-benda elektronik dan lainnya. Di Indonesia, GBHN telah mencoba mengantisipasi hal tersebut dengan menekankan perlunya iman, budi pekerti, serta rasionalitas. Proses berpikir rasional selaku insan intelek paripurna menjadi idaman agar mampu menanggapi tantangan masa depan (Salim dalam Soedjatmoko,1991). Begitu banyak pilihan yang disodorkan dan kita harus membuat keputusan dengan cepat dan benar tanpa kehilangan kewaspadaan terhadap timbulnya dampak negatif dari kemajuan sains. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan logis yang menjadi dasar dari keputusan yang diambil atau boleh juga hal tersebut dinyatakan sebagai kemampuan berpikir rasional. Bekal yang diperlukan untuk menguasai kemampuan tersebut mencakup : kemampuan mengingat, berimajinasi, mengklasifikasikan, membuat generalisasi, membuat perbandingan, melakukan evaluasi, menganalisis, mensintesis, membuat deduksi, dan membuat inferensi. Dengan dikuasainya sejumlah kemampuan tersebut, diharapkan seseorang dapat menggunakan logika

berdasarkan bukti yang relevan untuk membentuk gagasan, sikap, tindakan, dalam rangka mencapai tujuan (Lawson, 1979).

Kemampuan berpikir rasional merupakan suatu kemampuan yang tidak dapat ditumbuhkan dalam waktu singkat. Kemampuan berpikir rasional ini akan muncul dalam bentuk yang terbaik, jika dikembangkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang. Artinya semakin dini kemampuan berpikir mulai dikembangkan, semakin baik. Setelah anak mulai sekolah, maka tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional sebagian besar beralih dari keluarga kepada pihak sekolah, dalam hal ini guru.

Jika kita melihat kembali hakekat IPA yang mempunyai dimensi produk dan dimensi proses, yang dimaksud adalah jika kita mempelajari konsep-konsep IPA, maka kita juga harus tahu cara mendapatkan konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh James Conant (Sumaji, *et al.*, 1998) bahwa sains (atau IPA) adalah *“suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasi lebih lanjut.”*. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa IPA berusaha untuk membangkitkan keinginan manusia untuk meningkatkan pemahaman dan tingkat berpikirnya melalui eksplorasi terhadap rahasia alam yang tak habis-habisnya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa SD di Kabupaten Tasikmalaya dan Kotamadya Bandung pada tahun 1999, ditemukan bahwa sebagian besar guru memfokuskan perhatian pada kedudukan IPA sebagai disiplin

ilmu dan kurang memperhatikan nilai IPA yang lainnya seperti meningkatkan kemampuan berpikir. Fungsinya sebagai sarana untuk membentuk kepribadian seseorang masih belum mendapatkan perhatian sepenuhnya. Padahal jika ditinjau dari hakikatnya, sains mengandung unsur-unsur humaniora (Sarkim dalam Sumaji:1998) artinya jika pengajaran IPA benar-benar konsisten dengan tujuannya maka akan tampak sumbangannya dalam pembentukan kepribadian secara utuh. Keterbatasan dalam menafsirkan kurikulum menyebabkan guru merasa tidak perlu menggunakan strategi yang bervariasi.

Selain itu seringkali fokus perhatian guru, tidak selalu sejalan dengan fokus perhatian siswa. Guru merasa berkewajiban untuk menyelesaikan target kurikulum tepat pada waktunya, karena TPB diadakan secara terpusat. Yang dimaksud terpusat disini adalah penyelenggaraannya diatur oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Kabupaten atau Kodya, mulai dari penentuan jadwal hingga pengolahan hasilnya. Di lain pihak, siswa hanya akan mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh jika ia memang tertarik, menaruh minat, dan menganggap bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Agar dua kepentingan tersebut dapat diselaraskan, perlu dirancang suatu rancangan model pembelajaran yang dapat menggabungkan kepentingan guru dan minat siswa.

Pendekatan tematik, yang juga dikenal sebagai pendekatan terpadu (*integrated approach*), merupakan suatu pendekatan yang intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan membuat

siswa maupun guru merasa lebih dimudahkan. Unsur pembelajaran yang dipadukan dapat berupa konsep dengan proses, konsep dari satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lain, atau dapat juga suatu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Khusus untuk yang menyangkut konsep, ada satu model pembelajaran terpadu yang dinamakan model keterhubungan atau *connected*. Model ini menggunakan suatu tema untuk menjembatani berbagai konsep yang berasal dari satu bidang studi (Fogarty, 1991). Maksud dari model ini adalah mencoba untuk mengajak siswa berlatih berpikir lateral, yaitu mencoba membahas suatu tema dengan menggunakan ide-ide yang terkait dalam suatu bidang ilmu. Tema yang menjadi fokus haruslah tema yang aktual, menarik, cakupan konsepnya agak luas dan mengandung konflik, sehingga dapat menjaga agar fokus perhatian kadarnya tetap hingga pembahasan selesai.

Tampaknya pendekatan terpadu dengan menggunakan tema sebagai fokus pembahasan, dapat dicobakan untuk menyelaraskan kepentingan dua pihak seperti yang telah dibahas di atas. Dengan menggunakan tema yang memang disukai oleh anak-anak, atau hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, kemudian dibahas dengan menggunakan berbagai konsep dalam satu catur wulan yang dianggap relevan; guru dibantu untuk menyelesaikan target kurikulum sepenuhnya. Artinya guru tidak hanya sekedar menyelesaikan target dari segi waktu tetapi juga kesesuaiannya dengan makna tujuan pembelajaran IPA yang sesungguhnya, yaitu menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai ilmiah serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa seperti

yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum SD (Depdikbud, 1994).

Dari konsep-konsep yang ada pada cawu 1 kelas V SD, yaitu Penyesuaian Makhluk Hidup, Hubungan Antar Makhluk Hidup, Tumbuhan Hijau, serta Makanan, Alat Pencernaan dan Kesehatan mempunyai peluang untuk dijembatani melalui suatu tema. Hal tersebut tampak dari sub konsep yang menyinggung tentang makanan. Mulai dari sub konsep 1.1 *Makhluk hidup berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk memperoleh makanan*, subkonsep 2.1.2 *Antara hewan dan tumbuhan ada saling ketergantungan yang membentuk rantai makanan*, konsep 3.1 *Tumbuhan berhijau daun dapat membuat makanan sendiri*, serta konsep 4.1 *Ada hubungan antara makanan, alat pencernaan, dan kesehatan*. Dari rincian konsep dan sub konsep yang ada pada cawu 1, memperlihatkan hubungan antar makhluk hidup terjadi melalui makanannya. Dari jenis makanannya dapat diketahui mengapa terjadi keanekaragaman bentuk fisik (misalnya paruh, cakar, alat pencernaan), mengapa terjadi kepunahan atau pengurangan jumlah populasi suatu jenis makhluk hidup, pentingnya tumbuhan hijau sebagai sumber makanan serta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia. Jadi berdasarkan adanya keterkaitan antar konsep tersebut, tema yang dianggap sesuai adalah Makanan untuk Hidup. Tema ini diperkirakan cukup dapat menarik minat anak, karena bertitik tolak dari pembahasan tentang kebiasaan makan berbagai makhluk hidup serta kebiasaan makannya sendiri. Dari situ pembahasan akan dikembangkan ke arah pengaruh

kebiasaan makan terhadap bentuk fisik dan kelangsungan hidup, terbentuknya rantai dan jaring-jaring makanan, serta proses pengolahan sumber makanan utama oleh tumbuhan hijau melalui fotosintesis.

Semua makhluk memerlukan makanan untuk dapat bertahan hidup. Ketersediaan makanan serta cara mendapatkannya menentukan kemampuan makhluk hidup untuk tetap bertahan di dunia. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai keistimewaan dalam berpikir, seringkali melakukan tindakan yang kurang bijaksana dalam menjaga ketersediaan makanannya sehingga menyebabkan hilangnya sumber makanan untuk jangka panjang. Tampaknya manusia sejak dini perlu mengerti prinsip jaring-jaring makanan untuk dapat menjamin ketersediaan makanan selanjutnya (Kimball,1989). Oleh sebab itu, penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran dengan tema *Makanan untuk Hidup* perlu dilakukan dengan harapan anak-anak akan menyadari peranan makhluk lain dalam lingkungan, agar tidak salah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengadaan sumber pangan di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk model pembelajaran menggunakan pendekatan tematis dengan tema Makanan untuk Hidup yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir rasional siswa kelas V SD?”

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah penelitian tersebut dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah model pembelajaran tematik *Makanan untuk Hidup* dapat :
 - a) meningkatkan penguasaan siswa kelas V SD terhadap konsep-konsep pada caturwulan I?
 - b) meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa dan aspek keterampilan berpikir rasional mana yang dapat dikembangkan?
 - c) meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan aspek keterampilan proses sains mana yang dapat dikembangkan?
2. Apa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang disusun menggunakan pendekatan tematik *Makanan untuk Hidup*?
3. Apa keterbatasan model pembelajaran tematik *Makanan untuk Hidup*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat efek penerapan model pembelajaran menggunakan pendekatan tematik yang diterapkan pada satu cawu (kelas V cawu I) di sekolah dasar, dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa.
2. Memberikan satu alternatif model pembelajaran IPA yang dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep serta keterampilan proses sains sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir.

2. Memberikan satu alternatif model pembelajaran IPA yang dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep serta keterampilan proses sains sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir.
3. Mengetahui kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran yang disusun menggunakan pendekatan tematik
4. Mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang disusun dengan menggunakan pendekatan tematik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan dan bekal untuk menanamkan konsep-konsep tertentu dalam IPA kepada siswa, yang dapat dikembangkan dalam menanamkan konsep-konsep lain baik dalam IPA maupun mata pelajaran lainnya.
2. Bagi pengembang program pendidikan bagi calon guru SD, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan pendidikan IPA.
3. Baik bagi calon guru, guru, maupun pihak-pihak yang berkecimpung di bidang pendidikan dasar, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan topik atau tema lain.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian, maka diberikan batasan istilah :

1. Model Pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik merupakan suatu pola pembelajaran yang menggunakan satu tema sebagai payung untuk mengaitkan dan mengintegrasikan beberapa konsep IPA menjadi satu paket pembelajaran.
2. Keterampilan berpikir merupakan proses mental yang didasarkan pada penalaran untuk mendapatkan pengetahuan serta keputusan yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk keterampilan memngingat (*recalling*), membayangkan (*imagining*), mengelompokkan (*classifying*), menggeneralisasikan (*generalizing*), membandingkan (*comparing*), mengevaluasi (*evaluating*), menganalisis (*analyzing*), menyintesis (*synthesizing*), mendeduksi (*deducing*), dan membuat kesimpulan (*inferring*). Hanya keterampilan mendeduksi, serta membuat kesimpulan yang tidak dikembangkan dalam penelitian ini.